

**STUDI KASUS KEHIDUPAN SENI VISUAL KONTEKSTUAL DI  
JEMAAT GEREJA KRISTEN JAWA (GKJ) DAYU DAN GEREJA  
KRISTEN JAWA (GKJ) MERGANGSAN SEBAGAI PERTIMBANGAN  
BAGI PENGEMBANGAN SENI VISUAL DI GEREJA-GEREJA  
KRISTEN JAWA**



**OLEH:  
MAGDALENA PURA ADIPUTRA ARTARINI  
50220136**

**TESIS UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT  
DALAM MENCAPAI GELAR MAGISTER  
PADA FAKULTAS TEOLOGI UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

**YOGYAKARTA  
JANUARI 2025**

## PERNYATAAN PENYERAHAN KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Magdalena Pura Adiputra Artarini  
NIM : 50220136  
Program Studi : Magister Filsafat Keilahian  
Judul Karya Ilmiah : Studi Kasus Kehidupan Seni Visual Kontekstual di Jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) Dayu dan Gereja Kristen Jawa (GKJ) Mergangsan sebagai Pertimbangan bagi Pengembangan Seni Visual di Gereja-gereja Kristen Jawa

dengan ini menyatakan:

- a. bahwa karya yang saya serahkan ini merupakan revisi terakhir yang telah disetujui pembimbing/promotor/reviewer.
- b. bahwa karya saya dengan judul di atas adalah asli dan belum pernah diajukan oleh siapa pun untuk mendapatkan gelar akademik baik di Universitas Kristen Duta Wacana maupun di universitas/institusi lain.
- c. bahwa karya saya dengan judul di atas sepenuhnya adalah hasil karya tulis saya sendiri dan bebas dari plagiasi. Karya atau pendapat pihak lain yang digunakan sebagai rujukan dalam naskah ini telah dikutip sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.
- d. bahwa saya bersedia bertanggung jawab dan menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku berupa pencabutan gelar akademik jika di kemudian hari didapati bahwa saya melakukan tindakan plagiasi dalam karya saya ini.
- e. bahwa Universitas Kristen Duta Wacana tidak dapat diberi sanksi atau tuntutan hukum atas pelanggaran hak kekayaan intelektual atau jika terjadi pelanggaran lain dalam karya saya ini. Segala tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran dalam karya saya ini akan menjadi tanggung jawab saya pribadi, tanpa melibatkan pihak Universitas Kristen Duta Wacana.
- f. menyerahkan hak bebas royalti noneksklusif kepada Universitas Kristen Duta Wacana, untuk menyimpan, melestarikan, mengalihkan dalam media/format lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), dan mengunggahnya di Repositori UKDW tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan pemilik hak cipta atas karya saya di atas, untuk kepentingan akademis dan pengembangan ilmu pengetahuan.

- g. bahwa saya bertanggung jawab menyampaikan secara tertulis kepada Universitas Kristen Duta Wacana jika di kemudian hari terdapat perubahan hak cipta atas karya saya ini.
- h. bahwa meskipun telah dilakukan pelestarian sebaik-baiknya, Universitas Kristen Duta Wacana tidak bertanggung jawab atas kehilangan atau kerusakan karya atau metadata selama disimpan di Repositori UKDW.
- i. mengajukan agar karya saya ini: *(pilih salah satu)*

- Dapat diakses tanpa embargo.
- Dapat diakses setelah 2 tahun.\*
- Embargo permanen.\*

Embargo: penutupan sementara akses karya ilmiah.

\*Halaman judul, abstrak, dan daftar pustaka tetap wajib dibuka.

Alasan embargo *(bisa lebih dari satu)*:

- dalam proses pengajuan paten.
- akan dipresentasikan sebagai makalah dalam seminar nasional/internasional.\*\*
- akan diterbitkan dalam jurnal nasional/internasional.\*\*
- telah dipresentasikan sebagai makalah dalam seminar nasional/internasional ... dan diterbitkan dalam prosiding pada bulan ... tahun ... dengan DOI/URL ... \*\*\*
- telah diterbitkan dalam jurnal ... dengan DOI/URL artikel ... atau vol./no. ... \*\*\*
- berisi topik sensitif, data perusahaan/pribadi atau informasi yang membahayakan keamanan nasional.
- berisi materi yang mengandung hak cipta atau hak kekayaan intelektual pihak lain.
- terikat perjanjian kerahasiaan dengan perusahaan/organisasi lain di luar Universitas Kristen Duta Wacana selama periode tertentu.
- Lainnya (mohon dijelaskan)

---



---

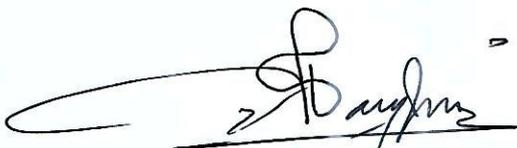


---

Yogyakarta, 04 Februari 2024

Mengetahui,

Yang menyatakan,



Pdt. Stefanus Christian Haryono, MACF, Ph.D  
 NIDN/NIDK 5039743644130113  
 NUPTK



Magdalena Pura Adiputra Artarini  
 NIM 50220136

**LEMBAR PENGESAHAN**

Tesis dengan judul:

**STUDI KASUS KEHIDUPAN SENI VISUAL KONTEKSTUAL DI JEMAAT GEREJA  
KRISTEN JAWA (GKJ) DAYU DAN GEREJA KRISTEN JAWA (GKJ)  
MERGANGSAN SEBAGAI PERTIMBANGAN BAGI PENGEMBANGAN SENI  
VISUAL DI GEREJA-GEREJA KRISTEN JAWA**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

**Magdalena Pura Adiputra Artarini**

**(NIM: 50220136)**

Dalam Ujian Tesis Program Studi Filsafat Keilahian Program Magister

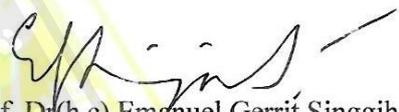
Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana

pada Tanggal 20 Januari 2025 dan Dinyatakan LULUS.

**Dosen Pembimbing I**

  
Pdt. Stefanus Christian Haryono, MACF., Ph.D

**Dosen Pembimbing II**

  
Pdt. Prof. Dr (h.c) Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D

**Dosen Penguji**

1. Pdt. Stefanus Christian Haryono, MACF., Ph.D



2. Pdt. Prof. Dr (h.c) Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D



3. Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M.A.



Disahkan Oleh:

Kepala Program Studi Filsafat Keilahian

Program Magister



  
Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D

## PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Sebagai mahasiswa Universitas Kristen Duta Wacana, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Magdalena Pura Adiputra Artarini  
NIM : 50220136  
Program Studi : Magister Filsafat Keilahian  
Fakultas : Teologi  
Judul karya ilmiah : Studi Kasus Kehidupan Seni Visual Kontekstual di Jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) Dayu dan Gereja Kristen Jawa (GKJ) Mergangsan sebagai Pertimbangan bagi Pengembangan Seni Visual di Gereja-gereja Kristen Jawa.

menyatakan yang sebenarnya bahwa karya ilmiah ini sepenuhnya adalah hasil karya tulis saya sendiri dan sesuai dengan arahan dari pembimbing. Karya atau pendapat pihak lain yang digunakan sebagai rujukan dalam naskah ini telah dikutip sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini dibuat dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. Apabila di kemudian hari didapati penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang diperoleh karena karya ini, serta sanksi lain sesuai ketentuan yang berlaku di Universitas Kristen Duta Wacana.

Yogyakarta, 04 Februari 2025

Yang menyatakan,



*Magdalena Pura Adiputra Artarini*

Magdalena Pura Adiputra Artarini  
NIM 50220136

## KATA PENGANTAR

Doa dan ucapan syukur mengiringi serta menutup seluruh perjalanan studi lanjut ini. Syukur bahwa studi ini membawa penulis pada pengalaman baru yang berharga tentang arti menunggu, arti kesabaran, ketekunan, rendah hati dan perasaan haus untuk terus belajar. Melalui perkataan salah satu dosen yang begitu menguatkan “tesis bukanlah satu-satunya *masterpiece* dalam hidupmu,” maka pengalaman-pengalaman selama masa studi, perasaan-perasaan yang dialami, dan perjumpaan dengan orang-orang baru juga menjadi hal yang paling berharga. Maka, terima kasih penulis ucapkan kepada:

1. Sang cinta dan sumber kehidupan yang selalu terlibat dalam kehidupan penulis.
2. Keluarga terkasih, bapak dan ibu yang selalu mendukung dalam doa serta dana.
3. Para sahabat seperjuangan selama masa studi, kak Grace, kak Nita, pak Siang dan Ranti yang senantiasa selalu menguatkan satu dengan yang lainnya.
4. Bagi rekan hidup, Radja Valentino yang setia menemani, mendengarkan keluh-kesah, dan mendukung semua proses studi penulis.
5. Jemaat GKJ Dayu dan GKJ Mergangsan yang telah menerima penulis dalam penelitian, begitu juga bagi informan yang sungguh-sungguh kooperatif, bersedia meluangkan waktu serta berbagai upaya untuk membantu kelancaran penulisan tesis ini.
6. Begitu juga untuk pak Stefanus dan pak Gerrit yang selama ini tiada lelah meluangkan waktu untuk membimbing seluruh proses penulisan ini.
7. Tiada lupa untuk mbak Martha yang membantu dalam proses bimbingan dan kelengkapan administratif selama masa studi.

Akhir kata, penulis persembahkan tesis ini untuk dapat dipergunakan sebagai *insight* atau input bagi GKJ dalam pengembangan kesenian terutama seni visual gereja dan terkhusus penulis persembahkan bagi para seniman yang berada dalam gereja, agar keberadaannya selalu mendapat ruang dan dukungan untuk bersama-sama dapat terlibat membangun peribadahan di Gereja-gereja Kristen Jawa.

Yogyakarta, 04 Februari 2025

Magdalena Pura Adiputra Artarini

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
LEMBAR PENGESAHAN .....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI .....	v
ABSTRAK .....	viii
BAB 1 PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Permasalahan Penelitian .....	4
1.3 Pertanyaan Tesis .....	5
1.4 Metode Penelitian .....	5
1.5 Manfaat Penelitian .....	6
1.6 Teori .....	6
1.6.1 Seni Visual dalam Gereja .....	7
1.6.2 Teologi Kontekstual .....	8
1.6.3 Relasi Seni Visual dan Teologi Kontekstual dalam Kehidupan Gereja Protestan .....	9
1.7 Sistematika .....	10
BAB II Relasi Seni Visual dan Teologi Kontekstual dalam Kehidupan Gereja Protestan .....	12
2.1 Pengantar .....	12
2.2 Seni Visual dan Teologi: Dinamika Peran dan Penggunaan Seni Visual dalam Kehidupan Gereja .....	12
2.2.1 Peran dan Penggunaan Seni Visual dalam Sejarah Gereja .....	13
2.2.2 Kekhasan Seni Visual dalam Teologi Protestan .....	17
2.2.2.1 Seni Visual Sebagai Ekspresi Iman dan Kebudayaan .....	18
2.2.2.2 Seni Visual Sebagai Kekuatan Formatif .....	20

2.2.2.3 Seni Visual Sebagai Pengajaran: Keterlibatan Sosial ( <i>Bridging</i> ) dan Memperkuat Ikatan Komunitas ( <i>Bonding</i> ) .....	22
2. 3 Dasar Teologi Kontekstual dan Model Sintesis ( <i>Synthetic Model</i> ) Stephen B. Bevans Sebagai Pendekatan Inklusif dan Evaluatif.....	26
2.3.1 Teologi Kontekstual .....	26
2.3.1.1 Lokus Berteologi: Mempertimbangkan Konteks .....	27
2.3.1.2 Bentuk Ungkapan Teologi Kontekstual .....	30
2.3.1.3 Subjek-Objek Teologi Kontekstual .....	31
2.3.2 Model Sintesis Sebagai Pendekatan Dialogis .....	33
2.4 Relasi Teologi Kontekstual dan Seni Visual .....	35
2.4.1 Seni Visual Bersifat Responsif pada Konteks Aktual .....	36
2.4.2 Seni Visual Kontekstual Mendorong Keterlibatan .....	38
2.5 Menilik Kehidupan Teologi Kontekstual dan Seni Visual Gereja-gereja Kristen Jawa .....	40
2.5.1. Posisi Gereja Kristen Jawa pada Budaya dan Kesenianya .....	40
2.5.2 Pengoperasian Seni di Gereja-gereja Kristen Jawa .....	44
2.5.3 Pembicaraan Seni di Gereja-gereja Kristen Jawa .....	46
2.6 Kesimpulan .....	47
BAB III Dialog Pemahaman Seni Visual dan Kehidupan Teologi Kontekstual di Jemaat GKJ Dayu dan GKJ Mergangsan .....	48
3.1 Pengantar .....	48
3.2 Kerangka Teori dan Rancangan Penelitian .....	48
3.3 Pengalaman dan Pemahaman Seni Visual di Jemaat GKJ Dayu dan GKJ Mergangsan. ....	52
3.3.1 GKJ Dayu: Seni Sebagai Instrument Pengajaran .....	52
3.3.2 GKJ Mergangsan: Seni sebagai Media Pengajaran, Ekspresi dan Keterlibatan Kreatif....	55
3.3.3 Analisa Pemahaman Seni Visual di GKJ Dayu dan GKJ Mergangsan .....	58
3.4 Kehidupan Teologi Kontekstual di GKJ Dayu dan GKJ Mergangsan .....	63
3.4.1 Teologi Kontekstual di GKJ Dayu .....	63
3.4.2 Teologi Kontekstual di GKJ Mergangsan .....	65

3.4.3 Analisa Kehidupan Teologi Kontekstual GKJ Dayu dan GKJ Mergangsan .....	67
3.5 Seni Visual Kontekstual .....	70
3.5.1 Relasi Seni Visual dan Teologi Kontekstual di GKJ Dayu .....	71
3.5.2 Relasi Seni Visual dan Teologi Kontekstual di GKJ Mergangsan .....	73
3.5.3 Analisa Relasi Seni Visual dan Teologi Kontekstual yang Dihidupi di GKJ Dayu dan GKJ Mergangsan .....	74
3.6 Kesimpulan .....	76
BAB IV Mewujudkan dan Mengembangkan Seni Visual Kontekstual: Pertimbangan Bagi Gereja-gereja Kristen Jawa .....	78
4.1 Pengantar .....	78
4.2 Beberapa Pertimbangan Bagi Pengembangan Seni Visual Kontekstual di Gereja-gereja Kristen Jawa .....	78
4.2.1 Relevansi Pengajaran .....	79
4.2.2 Dampak Iman: Membangun Ikatan ( <i>Bonding</i> ) dan Keterlibatan Sosial ( <i>Bridging</i> ) .....	80
4.2.3 Keterlibatan Jemaat: Subjek Berteologi .....	82
4.3 Pembaharuan Visi Seni Visual di Gereja-gereja Kristen Jawa .....	84
4.3.1 Menyeragamkan Pemahaman tentang Penggunaan Seni Visual .....	85
4.3.2 Menghargai Keberagaman Penggunaan Seni Visual .....	89
4.3.3 Mempertimbangkan Keterlibatan Pemimpin Gereja, Seniman dan Jemaat bagi Pengembangan Seni Visual .....	91
4.4 Kesimpulan .....	94
BAB V PENUTUP .....	95
5. 1 Kesimpulan .....	95
5.2 Saran .....	99
DAFTAR PUSTAKA .....	103
LAMPIRAN .....	105

## ABSTRAK

### **Studi Kasus Kehidupan Seni Visual Kontekstual di Jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) Dayu dan Gereja Kristen Jawa (GKJ) Mergangsan sebagai Pertimbangan bagi Pengembangan Seni Visual di Gereja-gereja Kristen Jawa**

**Oleh: Magdalena Pura Adiputra Artarini (50220136)**

Penggunaan seni visual dalam kehidupan gereja Protestan semestinya selalu berdialog dengan teologi dan konteks. Melalui dialog tersebut, penggunaan seni visual dapat membantu pengajaran dan kontekstualisasi yang berdampak pada transformasi cara pandang serta tindakan jemaat. Oleh karena itu, teologi kontekstual yang dibangun dalam gereja sangat berpengaruh pada pemahaman dan penggunaan seni visual. Meskipun demikian, dalam praktiknya, gereja masih sering terjebak dengan pemahaman dan kebiasaan penggunaan seni visual dari era reformasi Protestan. Pandangan bahwa gereja Protestan menolak masih melekat, padahal seni visual tetap digunakan sebagai media pengajaran oleh para reformator, meskipun dalam unsur lain seni visual dikurangi penggunaannya. Kondisi ini menjadi kendala bagi gereja, seni visual tidak lagi dilihat sebagai media yang potensial mendukung pengajaran, kontekstualisasi dan ibadah Kristen. Padahal realitasnya banyak seniman dalam gereja yang dapat berpartisipasi dalam penggunaan dan pengembangan seni visual gereja. Begitu juga saat ini gereja diperhadapkan dengan budaya visual yang berkembang di luar sana. Persoalan-persoalan ini yang perlu menjadi pertimbangan gereja untuk dapat hadir bermakna, terbuka pada konteks jemaat, dan terbuka dalam media berteologinya. Dalam konteks Gereja-gereja Kristen Jawa (GKJ), secara umum GKJ terbuka pada penggunaan kebudayaan dan produknya, yakni kesenian. Namun, dengan warna gereja yang presbiter, menjadikan GKJ memiliki beragam sikap dan pandangan mengenai kesenian dalam kehidupan bergerejanya. Ini menjadi hal yang menguntungkan, sebab gereja diberikan hak dan ruang untuk mengembangkan seninya, sekaligus menjadi kendala apabila gereja menolak penggunaan seni visual. Perbedaan sikap ini terjadi di GKJ Dayu dan GKJ Mergangsan. Tesis ini mencoba meninjau kembali pemahaman jemaat pada seni visual dan bagaimana teologi kontekstual dalam gereja dibangun. Pemahaman seni visual dan teologi kontekstual dari kedua gereja dapat menjadi evaluasi dan bahan pertimbangan untuk pengembangan seni visual yang lebih kontekstual bagi Gereja-gereja Kristen Jawa yang belum, telah, ataupun ingin menggunakan seni visual sebagai salah satu media pengajaran dan kontekstualisasi.

**Kata kunci:** Seni Visual, Teologi Kontekstual, Konteks, Pengajaran, Kontekstualisasi.

Lain-lain:

vii + 105 hal; 2025

29 (1996 - 2021)

Dosen Pembimbing:

Pdt. Stefanus Christian Haryono, MACF., Ph.D

Pdt. Prof. Dr(h.c) Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D

## ABSTRACT

### **A Case Study on the Contextual Visual Art Life in the Congregations of Javanese Christian Church (GKJ) Dayu and Javanese Christian Church (GKJ) Mergangsan as a Consideration for the Development of Visual Art in Javanese Christian Churches**

**Author: Magdalena Pura Adiputra Artarini (50220136)**

The use of visual art in Protestant church life should always be in dialogue with theology and context. Through this interaction, visual art can serve as a powerful tool for teaching and contextualization, influencing the way congregations perceive and practice their faith. As a result, the development of contextual theology within the church plays a crucial role in shaping how visual art is understood and utilized. However, in practice, many churches remain influenced by traditional perspectives rooted in the Protestant Reformation era. The belief that Protestantism rejects visual art persists, despite historical evidence that Reformers used it as a teaching medium, albeit in a more restrained manner. This lingering perception has led to a reluctance to embrace visual art as a meaningful medium for education, contextualization, and Christian worship. In reality, many artists within church communities have the potential to contribute to the use and development of visual art in worship and teaching. Moreover, modern churches must also engage with the rapidly evolving visual culture outside their walls. These challenges call for churches to be more open, contextually relevant, and willing to explore new theological expressions through visual media. In the context of the Javanese Christian Churches (GKJ), there is generally an openness to cultural expressions, including the arts. However, as a Presbyterian-structured church, GKJ displays a variety of perspectives on the role of art in church life. This diversity offers both opportunities and challenges: while some churches actively incorporate artistic expressions, others remain hesitant or resistant to the use of visual art. Such differences are evident in GKJ Dayu and GKJ Mergangsan. This thesis examines how congregations perceive visual art and explores the development of contextual theology within the church. The insights gained from these two churches provide a basis for evaluating and reconsidering the role of visual art in GKJ. These findings can serve as a reference for churches that have yet to engage with visual art, those that have already integrated it, and those seeking to embrace it as a medium for teaching and contextualization.

Keyword: *Visual Arts, Contextual Theology, Context, Teaching, Contextualization.*

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Teologi kontekstual menjadi pendekatan yang telah lama dikembangkan oleh gereja-gereja di Indonesia dalam upaya berteologi secara mandiri, menjadikan gereja lebih peka pada kebudayaan dan perubahannya, terutama mendorong gereja menggali bentuk ungkapan berteologinya secara mandiri. Stephen B. Bevans mengungkapkan bahwa teologi kontekstual memberi perhatian yang cukup berbeda pada bentuk ungkapan berteologi jemaat, bentuk ungkapan semestinya menjadi khas dan sesuai dengan konteks masing-masing gereja.<sup>1</sup> Sehingga, tidak selalu berbentuk diskurs, pengajaran dan sumber ilmiah yang masih sangat khas Barat; sebaliknya bentuk ungkapan berteologi dapat begitu beragam salah satunya melalui kesenian. Kesenian dapat menjadi media mencerminkan kebudayaan mulai dari nilai-nilai, kepercayaan, sejarah hingga identitas jemaat dalam konteksnya.

Dalam praktiknya di gereja-gereja Protestan hingga saat ini pengembangan ragam kesenian sebagai sarana berteologi kontekstual, masih menghadapi tantangan. Terutama kesenian dalam bentuk visual, sebagai dampak dari sejarah reformasi Protestan yang membuat gereja terpisah dari warisan seninya dan selalu meneruskan pemahaman serta penggunaan seni visual dari para misionaris. Lisa J. DeBoer menjelaskan bahwa seni visual memiliki peran yang dapat menunjang kehidupan berteologi, terutama sebagai sarana pengajaran dan kontekstualisasi yang berdampak mentransformasi cara pandang dan tindakan umat. (138) Namun, dampak dari reformasi justru menjadikan seni visual terbatas dalam pemahaman dan penggunaannya sebagai media pendukung dan kadang kala dilihat sebagai dekorasi. Seperti yang terjadi di Gereja-gereja Kristen Jawa (GKJ) sebagai gereja yang menerima penginjilan dan tradisi gereja Barat (Belanda) dengan aliran Calvinis. Menjadikan GKJ mulanya memiliki sikap menolak segala praktik yang berbau istiadat Jawa dalam pelayanan gereja, termasuk kesenian.<sup>2</sup> Namun, warisan Calvinis yang menjadikan GKJ memiliki sistem presbiterial justru dalam perjalanannya membuka peluang sekaligus tantangan dalam pengembangan seni visualnya. Di satu sisi gereja memiliki peluang mengembangkan seni visualnya secara mandiri sesuai konteksnya masing-masing dan di sisi lain

---

<sup>1</sup> Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, trans. Yosef Maria Florisa (Mauere: Ledalero, 2002), 29–30.

<sup>2</sup> Uri Christian Sakti Labeti, "Pandangan Gereja Kristen Jawa Terhadap Budaya Dalam Konteks Masyarakat Jawa," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 1 (September 21, 2021): 61–62, 10.38189/jtbh.v4i1.190.

gereja berpeluang menutup diri pada kesenian visualnya. Meskipun secara sinodal GKJ terbuka dengan kesenian sebagai hasil dari teologi kontekstual yang dikembangkan tercermin dalam uraian Pokok-pokok Ajaran Gereja-nya (PPA) dan beberapa upaya pengembangan seperti melalui pembentukan Dinas Komunikasi Masa (KOKOMAS) tahun 1976 sebagai upaya pengembangan kesenian tradisional yang dikemas ulang,<sup>3</sup> yang dilanjutkan oleh GKJ melalui Lembaga Kajian Budaya Jawa (LEMKABUJA) yang dibentuk pada Mei 2006, dan setiap tahun GKJ melakukan penerbitan bahan liturgi sebagai arahan bagi gereja-gereja mengembangkan dan memberdayakan potensi kesenian liturgi dalam ibadah gerejanya.

Inilah yang terjadi dalam praktik dua Gereja Kristen Jawa dalam satu wilayah yang sama di Yogyakarta. Dua gereja yang penulis soroti terkait dengan tantangan pada pengembangan seni visual, yakni dari GKJ Dayu dan GKJ Mergangsan di Yogyakarta. Fenomena yang mengemuka dari kedua gereja menampilkan temuan secara umum pada perlunya gereja melihat dan meninjau kembali bagaimana sebenarnya pembicaraan dan pemahaman mengenai kesenian termasuk seni visual dalam kehidupan Gereja-gereja Kristen Jawa selama ini.

#### GKJ Dayu

Persoalan seni visual di GKJ Dayu yakni, adanya penolakan seni visual berupa lukisan persembahan dari jemaat pada tahun 2012 berjudul *Maria Menari* (Lukas 1:46-56).<sup>4</sup> Penolakan ini nampak dalam kebijakan gereja menurunkan lukisan dengan beberapa alasan, yakni jemaat yang tidak memahami makna lukisan, merasa asing dengan gambar Maria dalam lukisan, dan dalam penuturan pendeta penolakan ini dikarenakan gereja Protestan tidak memperbolehkan adanya lukisan dalam ruang ibadah yang dapat mengganggu konsentrasi ibadah. Namun, dalam temuan penulis ada beberapa jemaat yang tidak merasa terganggu dengan keberadaan lukisan tersebut, termasuk penulis sebagai jemaat dalam gereja tersebut, dan ironinya jemaat GKJ Dayu sendiri sebagian besar adalah mereka para seniman terlihat dari profesinya sebagai pekerja P4TK Seni dan Budaya yang belum dilibatkan dalam kehidupan gereja untuk bersama mengembangkan kesenian, serta GKJ Dayu terbuka pada kesenian lainnya, namun seni visual berupa lukisan masih mengalami penolakan. Hal ini memperlihatkan adanya ketidaksesuaian dalam beberapa hal yakni, pemahaman, sikap, penggunaan dan konteks yang terjadi di jemaat terkait dengan kehidupan seni visualnya.

---

<sup>3</sup> Labeti, "Pandangan Gereja Kristen Jawa Terhadap Budaya Dalam Konteks Masyarakat Jawa," 73.

<sup>4</sup> Timur Indyah Saptoyo, *Maria Menari*, Lukisan Kanvas, 2012.

## GKJ Mergangsan

Kasus kedua datang dari GKJ Mergangsan; persoalan seni visual di GKJ Mergangsan yakni, pada seni visual berupa patung Yesus yang dipasang di luar gedung gereja pada sisi kiri pada tahun 2019 lalu.<sup>5</sup> Menariknya adanya patung ini dapat dikatakan sangat khas dengan tradisi Katolik dan dengan adanya patung yang dipasang di depan gedung gereja secara langsung orang dapat melihat keterbukaan GKJ Mergangsan pada seni visual cukup berbeda, unik dan khas. Namun, dalam prawawancara penulis dengan pendeta GKJ Mergangsan, realitanya keberadaan patung tersebut menimbulkan pro dan kontra dari jemaat. Sebagian jemaat menerima dan beberapa jemaat menolak dengan ungkapan-ungkapan “gereja Kristen kok ada patungnya” atau ungkapan “gereja Katolik Mergangsan,” meskipun jelas-jelas patung tersebut tidak diletakan secara khusus dalam ruang ibadah atau digunakan untuk devosi dan hanya dipasang di halaman depan gereja.<sup>6</sup> Fenomena lain yang penulis temukan bahwa terkait dengan pemasangan patung ini, peran pendeta turut menentukan kebijakan yang diambil terkait dengan seni visual. Sebab, pendeta GKJ Mergangsan cukup terbuka dengan kesenian dan pengembangan seni termasuk patung. Namun, hal ini justru menunjukkan adanya ambivalensi antara pemahaman dengan praktik yang terjadi dalam gereja terkait dengan seni visual.

Melihat persoalan pada seni visual yang terjadi di kedua GKJ yang memiliki perbedaan respon dan sikap pada penggunaan seni visualnya. Hal ini dapat dijelaskan pertama-tama bukan hanya dari sejarah gereja yang menjadikan adanya keterpisahan seni visual dalam kehidupan berteologi gereja namun juga dipengaruhi dari sistem kepemimpinan gereja yang presbiter yang membentuk keragaman respon dan sikap pada keseniannya. Persoalan ini menunjukkan adanya beberapa temuan yang penulis coba gali dalam penulisan tesis ini. Bahwa kedua sikap yang diambil oleh kedua gereja pada seni visual berupa patung dan lukisan, menjelaskan adanya perbedaan pemahaman jemaat pada seni visual. Hal ini berarti berkaitan dengan persoalan teologis dalam masing-masing gereja, sedangkan seperti yang diketahui bahwa sistem presbiter membentuk kehidupan dan kekhasan gereja dalam berteologi, berarti ini terkait dengan konteks menjadi pondasi gereja dalam berteologi. Dengan demikian, persoalan terkait seni akan menghantar pada pembicaraan pada kehidupan teologi kontekstual di sebuah gereja. Sebab, seni

---

<sup>5</sup> Amboro Liring Setiawan, *Yesus Memberkati*, Patung, Agustus 2019.

<sup>6</sup> Hasil pra-wawancara dengan Pdt. Kris Nur Cahyani, Oktober 30, 2024.

visual sebagai salah satu bentuk berteologi secara kontekstual khususnya di Gereja-gereja Kristen Jawa.

Oleh sebab itu melalui penelitian ini penulis mencoba untuk melihat kembali dibalik sikap gereja yang menolak maupun menerima seni visual bahwa ada persoalan yang perlu dibaca secara serius oleh gereja, yakni terkait dengan apa yang sebenarnya *dipahami* oleh umat tentang teologi kontekstual dan seni visual itu sendiri. Sebab, penerimaan GKJ pada seni visual baik secara umum maupun dalam gereja tertentu merupakan hasil dari kebijakan tertentu dan belum menjadi cerminan bagaimana gereja-gereja secara mandiri dan khas mengembangkan teologi kontekstualnya serta pembicaraan seni visualnya. Selain itu temuan dan pembicaraan seni visual dari fenomena kedua gereja ini dapat menjadi pertimbangan bagi gereja yang ingin mengembangkan seni visual yang kontekstual dalam gerejanya; sekaligus menjadi evaluasi bagi gereja-gereja yang telah ataupun belum mengembangkan seni visual dalam gerejanya. Dapat menjadi acuan bagi umat maupun bagi seniman yang ingin berkontribusi dan terlibat dalam seni pada praktik kehidupan gereja. Dengan demikian teologi kontekstual yang dibangun dalam kehidupan tiap gereja menjadi lebih holistik dan tidak melupakan bahwa keberadaan seni visual bukan hanya berbicara mengenai persoalan estetika semata namun juga menjadi ungkapan nyata teologi yang dihidupi umat secara komunal.

## 1.2 Permasalahan Penelitian

Dalam praktik GKJ yang selama ini telah mengembangkan kesenian kontekstual, akan tetapi temuan menunjukkan bawa pengembangan tersebut menjadi ciri khas masing-masing gereja yang tak jarang masih terdapat kendala dan tantangan terutama di kedua gereja (GKJ Dayu dan GKJ Mergangsan) yang cukup menarik untuk dikaji. Sebab, realitanya meskipun penerimaan dan penolakan seni visual diakibatkan sejarah dan juga kehidupan seni Protestan yang menghidupi Allah an-ikonik, namun temuan lain juga menunjukkan bahwa baik sikap gereja yang menerima seni visual maupun menolak seni visual, hanya sebagai kulit luar gereja. Dalam tubuh gereja pembicaraan seni belum terwadahi dengan baik sebab, ada banyak pemahaman-pemahaman seni visual jemaat belum dipertimbangkan oleh gereja secara serius dan terdapat ambivalensi pada pemahaman, respon, serta penggunaan seni visual.

Bertolak dari kedua kasus gereja memperlihatkan dua temuan terkait dengan kehidupan seni visual dalam GKJ yakni, *pertama*, terkait dengan pemahaman seni visual; bahwa dalam masing-masing jemaat terdapat perbedaan pemahaman seni. *Kedua*, pada pemahaman teologi kontekstual

yang dibangun masing-masing gereja yang berdampak pada pemahaman seninya. Dengan demikian, dibalik gereja yang menolak maupun menerima seni visual, bagaimana pemahaman jemaat pada teologi kontekstual yang dibangun oleh gereja dan bagaimana jemaat memahami seni visual yang digunakan atau dihadirkan oleh gereja? Apakah pemahaman seni visual yang dihidupi oleh jemaat sejalan dengan teologi kontekstual yang dihidupi umat atau keduanya berjalan terpisah?

### **1.3 Pertanyaan Tesis**

1. Bagaimana relasi seni visual dan teologi kontekstual dalam kehidupan gereja Protestan?
2. Bagaimana pemahaman seni visual dan kehidupan teologi kontekstual di jemaat GKJ Dayu dan GKJ Mergangsan?
3. Bagaimana membangun/mewujudkan seni visual kontekstual di Gereja-gereja Kristen Jawa melalui dialog pemahaman seni visual di GKJ Dayu dan GKJ Mergangsan?

### **1.4 Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis memilih metode penelitian kualitatif. Metode ini digunakan untuk menggali konsep dan penghayatan jemaat pada teologi kontekstual serta seni visual. Terkhusus membantu menguraikan fenomena terkait dengan sikap GKJ Dayu dan GKJ Mergangsan pada seni visual gereja. Dalam pengumpulan data penulis melakukan wawancara yang bersifat terbuka dengan beberapa informan dengan kriteria yakni, mereka yang memiliki latar belakang atau bakat seni, pemimpin gereja, warga gereja yang memiliki latar belakang teologi, dan aktivis dalam gereja. Kriteria ini membantu penulis memperoleh informasi secara mendalam dalam rangka analisa dan evaluasi temuan serta fenomena yang muncul. Untuk objek penelitian yang penulis akan teliti terdiri dari dua gereja, yakni GKJ Dayu dan GKJ Mergangsan sebagai gereja yang memiliki perbedaan sikap pada penggunaan seni visual. Selain itu penulis juga melakukan pengumpulan data melalui sumber atau literatur terkait dengan analisa, melalui buku, jurnal, artikel, dan web yang relevan dengan permasalahan yang diteliti.

Selanjutnya dalam proses analisa penulis melakukan komparasi hasil penelitian masing-masing gereja dengan konstruksi teori. Komparasi ini bertujuan untuk membandingkan persamaan dan perbedaan antara dua atau lebih karakteristik objek yang diteliti, menggunakan kerangka pemikiran tertentu. Pendekatan ini membantu penulis untuk menemukan hal-hal mendasar sebab-akibat dengan melakukan analisis terjadinya fenomena tertentu, yang dalam

hal ini berkaitan dengan fenomena respon dua gereja pada seni visual. Ini didukung dari model teologi kontekstual milik Stephen B. Bevans, yakni model sintesis. Dalam pengolahan hasil penelitian, penulis mengkomparasikannya dengan melakukan dialog dari hasil temuan dalam penelitian. Tujuannya baik aspek, karakteristik dan asumsi dasar tertentu untuk fenomena yang nampak dapat terlihat dan proses komparasi membantu penulis melihat hal-hal yang mungkin tidak terlihat dan juga tidak dilakukan. Dengan catatan melalui komparasi penulis harus memperhatikan ketika menarik kesimpulan, semua pihak yang terlibat dalam perbandingan dapat melihat diri mereka terwakili secara adil. Temuan-temuan yang ada sekaligus menjadi evaluasi dan usulan bagi gereja-gereja yang sudah mengembangkan seni visual dalam kehidupannya, apakah seni visual yang dihadirkan relevan dengan konteks jemaat dan pembicaraan seni telah terwadahi dengan baik. Bagi gereja yang ingin mengembangkan seni visual dalam kehidupannya, evaluasi dan temuan ini dapat menjadi bahan pertimbangan untuk membangun dan mengembangkan kesenian dalam gereja mereka.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

1. Penelitian ini dapat menjadi evaluasi bagi kehidupan teologi kontekstual di Gereja-gereja Kristen Jawa dan sikap gereja pada seni visual selama ini baik yang telah mengembangkan maupun yang belum.
2. Dalam penelitian dan hasil yang diperoleh, Gereja-gereja Kristen Jawa dapat belajar melalui ciri khas kedua gereja, bagaimana mereka membicarakan dan mengembangkan seni visual dalam gereja mereka.
3. Penelitian ini juga menjadi evaluasi bagi gereja, terutama bagi diskusi tentang seni yang sehat dan inklusif, dalam arti ada keterlibatan antara jemaat dalam memahami Kristus, pengalamannya, serta budaya sebagai dasar dari pemahaman mereka mengenai seni.

### **1.6 Teori**

Dalam penulisan, penulis menggunakan teori utama terkait teologi kontekstual melalui pemikiran Stephen B. Bevans dalam buku *Model-model Teologi Kontekstual* dan teori tentang seni visual dalam gereja milik Lisa J. DeBoer yang berjudul *Visual Art in the Woshiping Church*.

### 1.6.1 Seni Visual dalam Gereja

Secara umum seni visual merupakan ungkapan iman seniman ataupun teologi satu komunitas dalam konteks tertentu yang diungkap oleh sang seniman dalam bentuk yang dapat dilihat dan diraba, berupa lukisan, ikonografi, patung, kaca patri, banners, ukiran hingga kain-kain liturgi (warna dan simbol-simbolnya).<sup>7</sup> Dalam sejarah seni visual gereja, seni visual sebagai tambahan pada kata-kata, sebagai alat komunikasi, pengajaran, pengalaman, sarana kontekstualisasi, penyebaran agama, refleksi tentang Tuhan, dan mencerminkan konteks budaya hingga sosial yang terjadi. Namun, hasil dari reformasi yang terjadi gereja Protestan kemudian menghidupi Allah yang an-ikonik,<sup>8</sup> yang berdampak pada pengurangan penggunaannya. Ini juga yang membedakan kehidupan seni visual Protestan dengan Ortodoks dan Katolik.

DeBoer memberikan penjelasan bahwa dalam kehidupan gereja Protestan di mana konteks menjadi lanskap yang membentuk kehidupan teologinya.<sup>9</sup> Maka, konteks jugalah yang berpengaruh pada pemahaman dan penggunaan seni visual dalam kehidupan gereja Protestan. Oleh sebab itu dalam perjalanannya seni visual dalam kehidupan gereja Protestan dipahami sebagai ekspresi iman, ekspresi identitas budaya, menjadi sarana kontekstualisasi dan pengajaran. Dengan seni visual berdialog dengan teologi dan konteks, seni visual dapat menjadi media pengajaran yang fungsional, relevan dan berdampak mentransformasi cara pandang serta tindakan jemaat. Sebab, dengan seni visual dalam penggunaannya berdialog dengan teologi dan konteks dapat mempertajam kekuatan formatif agama dan memperkuat ikatan dalam komunitas (*bonding*).

Namun, realitanya gereja-gereja Protestan yang cukup lama terpisah dengan tradisi seninya menjadikan gereja kesulitan untuk melihat seni visual sebagai simbol budaya yang dapat mencerminkan pengenalan umat akan Allah. Ini juga membuat gereja-gereja yang ingin mengembangkan seni visual mengalami kebingungan untuk mengembangkan serta membicarakan seni visual. Dari persoalan penggunaan seni visual, keberadaan seniman yang kadang terpinggirkan dan kebingungan umat akan keterlibatan mereka justru menunjukkan adanya urusan yang belum selesai dengan seni visual dalam

---

<sup>7</sup> Wisnu Sasongko, "Eksposisi Karya Seni Rupa Kristiani: Menggagas Persoalan Harmoni dan Pluralitas" 36, no. 2 (2012): 176.

<sup>8</sup> Emanuel Gerrit Singgih, *Teologi Harmoni* (Bandung: Majelis Sinode GKP, n.d.), 35.

<sup>9</sup> Lisa J. DeBoer, *Visual Arts in the Worshipping Church* (Grand Rapids, MI: Eerdmans Publishing Company, 2016), 163.

gereja Protestan hingga kini dan perlu dibaca serius oleh gereja.<sup>10</sup> Sehingga, dasar dari pemahaman seni visual dari Lisa J. DeBoer ini dapat menjadi salah satu dasar untuk meninjau kembali pemahaman dan penggunaan seni visual dalam kehidupan gereja-gereja Protestan selama ini.

### 1.6.2 Teologi Kontekstual

Teologi kontekstual merupakan salah satu pendekatan yang digunakan oleh gereja-gereja dalam upaya mengembangkan teologinya secara mandiri sembari menggali ungkapan-ungkapan berteologi yang sesuai dengan konteks mereka. Terdapat tiga hal mendasar yang menjadikan teologi kontekstual menjadi pendekatan yang dipertimbangkan bagi pengembangan teologi jemaat:

*Pertama*, terkait dengan lokus berteologinya, teologi kontekstual mendorong gereja untuk selalu memperjumpakan dan mendialogkan Kitab Suci, Tradisi (warisan interpretatif), pengalaman (personal/komunal), kebudayaan, lokasi dan perubahan sosial.<sup>11</sup> Mendorong gereja untuk secara konsisten mengkaji ulang kehidupan berteologinya, terhubung, berinteraksi dan membangun dialog dengan dunia sekitarnya. Hal ini dikarenakan dua faktor mengapa konteks menjadi hal penting dalam berteologi. Faktor eksternal berkaitan dengan ambivalensi ajaran dengan praktik teologi, kesadaran pada ciri opresif, dan pemahaman pada identitas gereja. Faktor internal terkait dengan aspek inkarnasi, sakramen dan katolisitas gereja.

*Kedua*, teologi kontekstual mendorong gereja untuk memperluas dan menggali bentuk ungkapan berteologinya sendiri.<sup>12</sup> Dalam hal ini Bevans menjelaskan bahwa ungkapan teologi tidak harus dalam bentuk diskurs (ilmiah dan akademis), namun dapat mewujudkan dalam berbagai hal mulai dari ritual, kesenian hingga kekayaan lokal lainnya. Ini juga dorongan bagi gereja untuk mengakui dan mengapresiasi produk budaya dan ragam gaya belajar jemaat. Namun, seperti yang dikemukakan Bevans, dalam sikap ramah gereja pada budaya, tetap perlu menjaga keseimbangan/memilah penggunaannya dengan nilai-nilai teologis.

---

<sup>10</sup> William A. Dyrness, *Visual Faith: Art, Theology, and Worship in Dialogue* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2001), 67.

<sup>11</sup> Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, 9.

<sup>12</sup> Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, 29.

*Ketiga*, terkait dengan keterlibatan pemimpin dan jemaat dalam berteologi, jemaat menjadi subjek dan perubahan budaya, sehingga dialog diperlukan tidak hanya antara Injil dan konteks namun juga dialog antara teolog dan umat.<sup>13</sup> Sehingga, berteologi menjadi kontribusi aktif seluruh umat dalam merumuskan pemahaman keagamaan mereka sendiri, memungkinkan jemaat memahami ajaran agama dalam konteks pengalaman mereka dan membantu mereka merancang teologi yang inklusif serta memperhitungkan keberagaman pengalaman. Dengan demikian berteologi menjadi upaya menempatkan jemaat sebagai subjek (pelaku) dan bukan sebatas objek dalam proses berteologi.

Melalui dasar ini, salah satu dari enam model teologi kontekstual yang ditawarkan Bevans, yakni model sintesis (*synthetic model*) penulis pilih guna membantu penulis memahami persoalan teologis terutama pada pemahaman serta penggunaan seni visual di GKJ Dayu dan GKJ Mergangsan. Model ini juga dikenal dengan model dialektis,<sup>14</sup> melalui dialog gereja mampu menyadari bahwa konteks memiliki elemen unik dan elemen yang sama dengan konteks lainnya. Dengan demikian, melalui model ini membantu menyeimbangkan universalitas dan lokalitas gereja, menjadikan gereja dapat mengkomunikasikan pengalaman umat yang lokal pada gereja yang universal begitu juga sebaliknya.

### **1.6.3 Relasi Seni Visual dan Teologi Kontekstual dalam Kehidupan Gereja Protestan**

Keterlibatan umat dalam kesenian menjadi hal penting sama pentingnya sebagai sebuah panggilan. Apabila umat gagal mengapresiasi seni, maka umat mengabaikan area penting dari potensi pertumbuhan dan kesaksian Kristen. Lisa J. DeBoer menjelaskan dibalik pemulihan yang terjadi pada pemahaman seni akan ada pertanyaan yang muncul, yakni setelah itu bagaimana? Seni seperti apa dan bagaimana seni itu dapat dihadirkan. Sebab, realitasnya pengoperasian seni kuat dipengaruhi oleh sejarah dan tantangan-tantangan dominan yang mempengaruhi diterima atau tidaknya seni visual. Menjadikan pemulihan begitu sulit atau justru telah terjadi pemulihan namun dalam pengoperasiannya mendapati kendala atau terhenti.

DeBoer dalam penelitiannya di enam gereja Protestan menemukan hasil bahwa penggunaan seni visual dalam gereja Protestan akan berdialog dengan teologi dan konteks

---

<sup>13</sup> Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, 31.

<sup>14</sup> Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, 164.

khas dari masing-masing gereja.<sup>15</sup> Dalam penggunaan seni yang berdialog dengan konteks dan teologi akan menjadikan seni visual fungsional dalam pengajaran maupun kontekstualisasi. Maka, teologi kontekstual selain menjadi pertimbangan bagi gereja yang ingin mengembangkan cara berteologinya terutama kesenian gereja, teologi kontekstual juga berpengaruh pada bagaimana seni visual digunakan dalam gereja. Dengan gereja meninjau ulang kehidupan teologi kontekstualnya akan membantu gereja menemukan dan menggali jati diri atau identitasnya. Ini sekaligus menjelaskan bahwa seni visual menjadi media efektif bagi pengajaran dan kontekstualisasi, sebab seni tidak hanya mencerminkan keindahan dan nilai estetika namun juga menggambarkan realitas kehidupan serta iman dalam konteks budaya tempat gereja berada.

Seni visual dan teologi kontekstual keduanya dapat saling mempengaruhi serta memberikan kontribusi satu dengan yang lain. Seni visual dapat membantu dan menjadi media berteologi secara kontekstual begitu juga teologi kontekstual dapat mendukung pengembangan seni visual dalam gereja. Dengan mengintegrasikan seni visual dalam konteks teologi, gereja mampu menciptakan ruang bagi refleksi pemahaman dan ekspresi iman yang lebih kaya dan relevan tentunya. Hal ini dapat terwujud dalam kesejajaran pada pembicaraan seni dalam gereja, sehingga dapat terwujud seni yang kontekstual dengan memperhatikan ungkapan-ungkapan jemaat, membahasakannya, dan menyadari keberadaan masing-masing peran.

## **1.7 Sistematika**

### **Bab 1: Pendahuluan**

Bab satu merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, pertanyaan tesis, metodologi penelitian, manfaat penelitian, teori dan sistematika penulisan.

### **Bab 2: Relasi Teologi Kontekstual dan Seni Visual dalam Kehidupan Gereja**

Bab ini berisi landasan teori terkait teologi kontekstual dan seni visual gereja. Digunakan untuk menggali pemahaman umat, pengoperasian seni visual dalam gereja, dan digunakan sebagai dasar penelitian serta menganalisis hasil temuan penelitian. Selain itu juga diuraikan bagaimana seni visual kontekstual dibangun dan dioperasikan dalam kehidupan

---

<sup>15</sup> DeBoer, *Visual Arts in the Worshiping Church*, 124–129.

gereja, yang menjadi dasar bagi evaluasi pada pengembangan kesenian dalam gereja pada bab empat dan lima.

### **Bab 3: Dialog Pemahaman Seni Visual dan Teologi Kontekstual di GKJ Dayu dan GKJ Mergangsan**

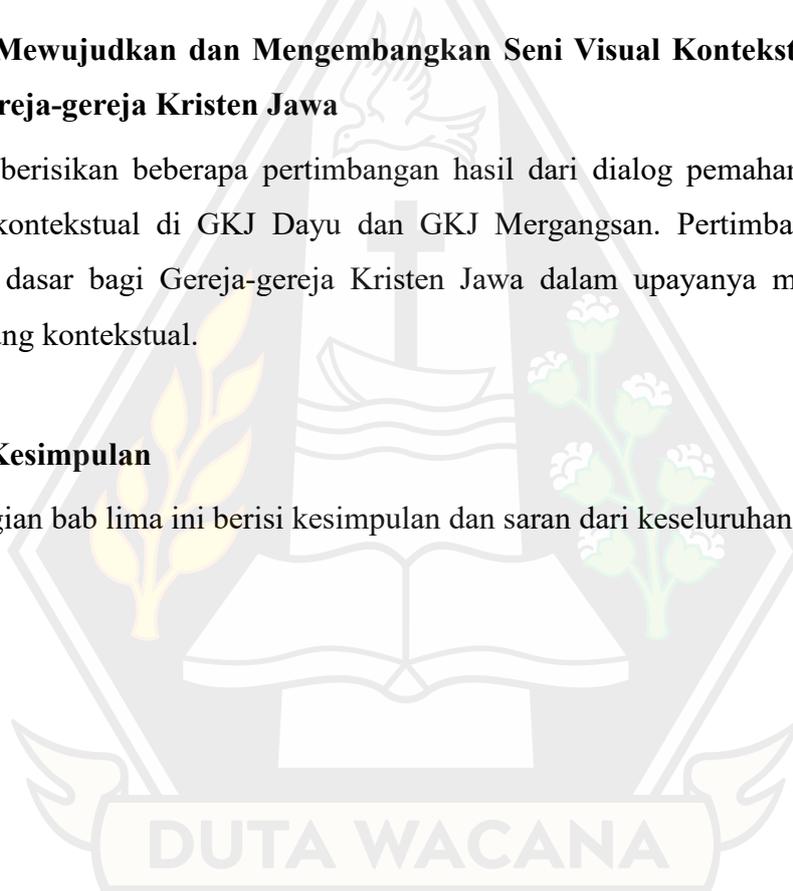
Bab ini menguraikan hasil penelitian lapangan dari wawancara terkait pemahaman dan pengoperasian seni visual di GKJ Dayu dan GKJ Mergangsan. Dalam bab ini juga penulis mendialogkan hasil temuan dari kedua gereja, untuk melihat fenomena dominan yang muncul pada kehidupan seni dalam gereja selama ini.

### **Bab 4: Mewujudkan dan Mengembangkan Seni Visual Kontekstual: Pertimbangan Bagi Gereja-gereja Kristen Jawa**

Bab ini berisikan beberapa pertimbangan hasil dari dialog pemahaman seni visual dan teologi kontekstual di GKJ Dayu dan GKJ Mergangsan. Pertimbangan tersebut dapat menjadi dasar bagi Gereja-gereja Kristen Jawa dalam upayanya mengembangkan seni visual yang kontekstual.

### **Bab 5: Kesimpulan**

Pada bagian bab lima ini berisi kesimpulan dan saran dari keseluruhan pembahasan.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5. 1 Kesimpulan**

Pada bagian pendahuluan penulis telah mengajukan tiga pertanyaan dalam penelitian. Pada kesimpulan ini, penulis akan menyimpulkan pembahasan tesis dengan menjawab secara eksplisit ketiga pertanyaan tersebut.

##### **A. Bagaimana relasi seni visual dan teologi kontekstual dalam kehidupan gereja Protestan?**

Seni visual dalam kehidupan Protestan berfungsi sebagai sarana untuk pengajaran dan kontekstualisasi. Dalam penerapannya seni visual di gereja Protestan harus berdialog dengan teologi dan konteks yang khas dari masing-masing gereja. Hal ini sebagai dampak dari sejarah seni visual gereja terutama dari reformasi Protestan. Reformasi tersebut membawa pandangan bahwa meskipun Allah dipahami sebagai Allah yang an-ikonik, seni visual tidak ditolak keberadaannya. Namun penggunaannya dikurangi dan diarahkan untuk tujuan pengajaran serta kontekstualisasi. Ini juga menjelaskan lanskap yang membentuk teologi Protestan yakni, konteks. Berbeda dengan gereja Ortodoks dan Katolik, yang memandang Allah sebagai ikonik dan menggunakan seni visual sebagai sarana devosi, seni di gereja-gereja ini mencerminkan fokus pada keuniversalan iman. Ini menjelaskan bagaimana seni digunakan sesuai dengan lanskap dan karakteristik teologi masing-masing gereja.

Menurut Lisa J. DeBoer, penggunaan seni visual di gereja Protestan yang berdialog dengan teologi dan konteks, memiliki fungsi yang lebih dari sekedar dekorasi semata. Seni dapat menjadi media yang mentransformasi cara pandang dan tindakan jemaat. Oleh sebab itu, teologi kontekstual yang dibangun oleh gereja semestinya akan mengarahkan penggunaan seni visual dalam gereja. Selain mengarahkan penggunaan seni visual, teologi kontekstual juga mengarahkan gereja menggali potensi lokalnya, untuk sungguh-sungguh dapat menemukan ungkapan-ungkapan teologi yang khas, relevan dan mengundang keterlibatan seluruh jemaat untuk membahasakan teologi sesuai dengan bahasa dan cara belajar mereka. Begitu juga seni visual dapat menjadi media bagi kontekstualisasi yang efektif, dengan kekuatan formatifnya seni visual dapat membantu mengubah cara pandang dan tindakan jemaat. Namun di balik hal tersebut, pengajaran dan kontekstualisasi melalui seni visual harus seimbang, berarti seni visual harus dipahami dalam konteks lokal dan juga konteks yang lebih universal. Dengan demikian

dapat dipahami bahwa relasi atau hubungan antara seni visual dan teologi kontekstual ada pada peran dari keduanya yang sinergis, saling melengkapi, membangun pemahaman teologi yang lebih inklusif dan transformatif.

B. Bagaimana pemahaman jemaat di GKJ Dayu dan GKJ Mergangsan pada kehidupan teologi kontekstual dan seni visualnya?

Hasil penelitian di GKJ Dayu dan GKJ Mergangsan dapat menjadi gambaran GKJ secara umum yang mengambil dua bentuk pemahaman dan penggunaan seni visual. Pemahaman dan praktik seni visual di GKJ melalui hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa masih ada pengaruh sejarah penggunaan seni visual di era reformasi Protestan. Sebab, ditemukan bahwa GKJ memahami seni visual sebagai media pengajaran atau pedagogis. Meskipun dalam penggunaannya terdapat beberapa perbedaan. Di GKJ Dayu seni visual dipahami pada sifat instrumental untuk mendukung ilustrasi kotbah. Namun tidak secara khusus dalam penggunaannya didialogkan dengan konteks jemaat. Gereja yang memahami dan menggunakan seni visual yang demikian ternyata tidak memiliki dampak signifikan dan sering terjadi penolakan apabila seni tidak digunakan sesuai dengan pemahaman. Seperti penolakan pemasangan lukisan Maria Menari di GKJ Dayu pada tahun 2012. Meskipun GKJ Dayu menghidupi teologi kontekstual yang masih tradisional sebagai pendekatan bagi pengembangan teologi jemaat, dengan penekanan pada nilai-nilai budaya Jawa (*unggah-ungguh*) yang membantu membangun relasi dan kehidupan sosial mereka. Namun, teologi kontekstual ini tidak secara khusus membantu memberikan arahan atau sebagai dasar penggunaan kesenian dalam ibadah. Dengan demikian bentuk ungkapan berteologi gereja masih berbentuk diskurs dan belum mempertimbangkan bentuk ungkapan-ungkapan lain. Oleh sebab itu, gereja belum dapat menghadirkan seni visual yang kontekstual.

Sementara itu secara umum pemahaman seni visual di GKJ Mergangsan serupa dengan pemahaman seni visual dari DeBoer. Seni visual yang digunakan baik dalam pengajaran dan peribadahan didialogkan dengan teologi dan konteks. Dalam proses tersebut jemaat dilibatkan secara langsung. Dengan demikian gereja dapat menghadirkan seni visual lebih relevan dengan konteks jemaat. Kondisi yang demikian dalam penggunaan seni selain berdampak memperkuat ikatan komunitas/jemaat (*bonding*), seni visual juga berdampak pada transformasi cara pandang dan tindakan jemaat. Meskipun

ada beberapa jemaat masih terjebak dengan pandangan masa reformasi Protestan tentang seni visual seperti persoalan pada pemasangan patung Yesus Memberkati di GKJ Mergangsan. Hanya saja dialog yang dibangun dalam sebuah gereja menjadi hal penting yang dapat menjembatani pengoperasian seni dan pemahaman yang berbeda. Ini sesuai dengan teologi kontekstual yang dibangun dalam gereja. Gereja melihat nilai-nilai budaya Jawa (*unggah-ungguh*), filosofi kesenian (tarian) Jawa, dan budaya yang lebih kontemporer (gambar modern dan penggunaan teknologi) menjadi bagian yang dirasa penting untuk diintegrasikan dalam pengajaran dan peribadahan sehingga dapat memperkaya pengalaman iman. Teologi kontekstual yang dibangun secara khusus mendorong penggunaan seni visual atau memberikan arahan dalam pengoperasian seni visual dalam gereja, sehingga dapat dikatakan bahwa gereja sudah mengembangkan seni visual yang kontekstual.

C. Bagaimana mewujudkan seni visual kontekstual di Gereja-gereja Kristen Jawa melalui dialog pemahaman seni visual di GKJ Dayu dan GKJ Mergangsan?

Melalui dialog hasil penelitian dan konstruksi teori diperoleh hasil bahwa tidak dipungkiri kehidupan seni visual di Gereja-gereja Kristen Jawa saat ini salah satunya sebagai dampak dari reformasi Protestan selain faktor-faktor lainnya seperti sistem gereja. Meskipun dalam sejarah seni visual dan pemahaman seni visual dalam teologi Protestan yang berkembang cukup banyak menjelaskan bahwa seni visual dalam kehidupan teologi Protestan meskipun tidak digunakan sebagai devosi, namun seni visual justru dapat digunakan sebagai sarana kontekstualisasi dan pengajaran. Tentu pemahaman seni visual sebagai sarana pengajaran juga dipahami oleh Gereja-gereja Kristen Jawa. Secara umum GKJ sendiri dalam Pokok-pokok Ajaran Gereja (PPAG) menjelaskan bahwa GKJ terbuka dan menghargai kebudayaan dan produknya. Namun, dengan sistem GKJ yang presbiter gereja dapat mengambil sikap yang cukup beragam dalam penggunaan seninya, sebab PPAG menjadi bersifat rekomendasi. Ini menjelaskan bahwa meskipun terdapat sumber-sumber teologis dan dasar dari ajaran gereja, akan tetapi dalam praktiknya gereja mengalami kebingungan bagaimana mengembangkan dan menggunakan seni visual sebagai bagian yang integral dalam kehidupan peribadahan mereka. Gereja dapat sangat mengeksprolasi tanpa memahami bagaimana menggunakannya dan dengan sistem presbiter yang kuat gereja terjebak menekankan yang lokal. Beresiko GKJ dapat terisolasi atau justru menonjolkan identitasnya secara berlebihan. Namun, seni visual dalam gereja

Protestan yang digunakan oleh gereja harus berdialog dengan teologi dan konteks, tanpa melupakan nilai-nilai universal.

Oleh sebab itu, penyeragaman pada pemahaman dan penggunaan seni yang harus berdialog dengan konteks dan teologi menjadi hal penting bagi Gereja-gereja Kristen Jawa. Bukan penyeragaman pada pemahaman bahwa seni visual menjadi sebuah ancaman atau terbatas dipahami pada unsur estetikanya. Dalam upaya menghadirkan seni yang kontekstual, mampu menyeimbangkan lokalitas dan universalitas gereja, PPAG yang berbicara mengenai budaya dan produknya dapat menjadi dasar yang efektif untuk mencapai hal tersebut. Penghadiran seni visual yang kontekstual tidak hanya terkait dengan relevansi, namun bagaimana seni visual sungguh-sungguh menjadi media yang fungsional dan dapat menghadirkan transformasi dalam diri jemaat, serta ini juga menjadi tanggung jawab gereja di mana umat diperhadapkan perubahan budaya dan juga seni visual lainnya yang diperhadapkan dalam kehidupan jemaat. Dengan demikian jemaat juga dapat memberi makna pada apa yang mereka lihat tidak terbatas pada peribadahan. Begitu juga bagi generasi-generasi yang tidak akrab dengan budaya disekitarnya dalam konteks ini Jawa, seni visual sungguh-sungguh dapat menjadi jembatan bagi pemahaman bahwa budaya dan iman keduanya tidak saling mendominasi namun saling bersinergi dan relevan.

Jika penyeragaman ini ada pada pemahaman dan penggunaannya yang berdialog dengan teologi serta konteks. Namun dalam perwujudannya atau bentuknya, gereja harus tetap memiliki keberagaman yang unik dan khas. Berarti mewujudkan seni visual yang kontekstual juga terwujud dalam berbagai bentuk seni visual yang khas dari masing-masing gereja. Ini juga sebagai upaya mendorong gereja untuk menggali potensi lokalnya, bukan hanya pada budaya maupun seni visual yang ada disekitarnya namun juga potensi yang dimiliki oleh jemaat itu sendiri dalam rangka menghadirkan seni visual yang kontekstual.

Selain itu terwujudnya seni visual yang kontekstual juga berasal dari keterlibatan sang visioner, yakni mereka pemimpin, seniman dan jemaat tertentu dalam gereja yang memiliki kemampuan dalam menggalan dukungan dalam gereja. Ketiganya memiliki peran khas baik mengartikulasikan teologi jemaat, konteks, mewujudkan bentuk seni, hingga menggalang dukungan. Keberadaan dari sang visioner inilah yang menjaga pengembangan ataupun program seni dapat terawat dan stabil, atau memiliki komitmen

dan integritas. Dengan demikian gereja dapat mewujudkan program seni visual maupun seni lainnya yang berkelanjutan.

## 5.2 Saran

Perjalanan Gereja-gereja Kristen Jawa dalam memulihkan pemahaman seni visual dan visi seni visualnya belumlah selesai. Gereja-gereja Protestan memiliki tugas sepanjang waktu, dibutuhkan konsistensi gereja dan keterlibatan setiap anggotanya untuk berkomitmen menajamkan penggunaan seni visual dalam kehidupan gereja, sehingga firman atau penyampaian firman yang mengundang kehadiran Tuhan tidak hanya dirasakan melalui kata-kata namun juga melalui panca indera yang lain. Begitu juga pemulihan dan komitmen dalam penggunaan seni visual juga menjadikan gereja inklusif pada bakat-bakat atau potensi dari diri umat yang memiliki anugerah dalam kesenian, untuk sama-sama membangun gereja dan menjadikan penggunaan seni visual dalam gereja menjadi sungguh-sungguh lahir dari konteks yang sesuai dan memiliki dampak bagi jemaat itu sendiri.

Dengan pemulihan visi seni visual yang seturut dengan lanskap yang membentuk gereja-gereja Protestan bukanlah hal yang sebenarnya harus ditakuti hanya karena terdapat penolakan-penolakan atau asumsi-asumsi tertentu. Justru ketakutan tersebut harusnya didasarkan pada bahwa gereja dapat membatasi kapasitas Tuhan berbicara pada jemaat, membatasi cara belajar ataupun ekspresi iman jemaat dalam satu bentuk tertentu. Kekhawatiran itu juga justru seharusnya lahir karena ketika gereja mengabaikan kemampuan seni visual dan seni yang lain. Gereja juga mengabaikan potensi penting yang dapat membantu gereja. Terlebih dengan konteks jemaat saat ini yang diperhadapkan dengan budaya visual yang berkembang, apabila gereja masih menolak mengabaikan penggunaan seni visual dan pemulihan visi seni visual, lantas bagaimana gereja dapat hadir bermakna membantu jemaat dalam memberikan pertimbangan-pertimbangan etis dengan apa yang diperhadapkan kepada mereka. Dalam konteks jemaat yang tidak akrab dengan kebudayaan mereka sendiri, seni dapat menolong pemahaman jemaat bukan hanya mengenal budaya disekitar mereka, namun juga budaya itu relevan dengan nilai-nilai agama dan tidak saling mendominasi. Apalagi saat ini pendeta, seniman dan anggota gereja memiliki lebih banyak energi dan kerahmatamahan terhadap seni visual dibanding sebelumnya.

Untuk mencapai pemulihan seni visual dalam gereja pertama-tama bukan hanya memberikan pemahaman melalui pengajaran apa itu seni visual, melalui seminar maupun pengajaran dalam kotbah namun ini juga dapat dicapai melalui melibatkan seniman-seniman

dalam gereja untuk bekerjasama memulai penggunaan seni yang berdialog dengan teologi dan konteks. Selain itu dalam penelitian DeBoer, menunjukkan beberapa cirikhas gereja yang dapat menjadi inspirasi bagi pengembangan seni visual di Gereja-gereja Kristen Jawa, yakni dimulai dari teknologi dan media sosial yang dimiliki oleh gereja. Terutama bagi gereja dengan konteks seperti GKJ Mergangsan yang juga memberi perhatian pada penggunaan seni visual yang lebih modern melalui multimedia ataupun dalam situs-situs sosial media lainnya. Gereja dapat mengundang keterlibatan jemaat untuk menggunakan teknologi seperti situs web atau media sosial sebagai ruang bagi jemaat yang memiliki bakat untuk mengembangkan keduanya dengan seni visual yang dapat mendukung informasi hingga pengajaran gereja. Begitu juga dalam hasil penelitian kedua gereja memiliki ruang pengembangan bakat musik maupun visual, dapat menjadi media penjangkauan untuk membekali jemaat untuk memilih aktivitas kreatif mereka. Bukan hanya untuk menjangkau bakat, namun gereja juga secara bertanggung jawab menghasilkan pelayan-pelayan gereja yang sungguh-sungguh dibekali untuk mengembangkan seni dalam kehidupan gereja. Dengan demikian keterlibatan mereka bukan hanya berbentuk partisipasi, namun ini juga menjadi bentuk tanggung jawab gereja untuk mengembangkan ibadah yang transformatif.

Selain bagi gereja-gereja hal ini juga menjadi penting bagi sekolah-sekolah teologi secara umum untuk dapat memberikan bekal bagi mahasiswanya untuk melihat kesenian sebagai bagian yang dapat menjadi sarana kontekstualisasi yang efektif dalam peribadahan Protestan. Sekolah-sekolah teologi memegang peran penting dalam membentuk calon pemimpin dalam gereja nantinya. Melalui sekolah-sekolah teologi inilah sebagai langkah yang strategis untuk memperkuat pengajaran teologi sekaligus kehidupan gerejawi. Bagi sekolah-sekolah teologi yang dalam pengajaran masih terbatas mengajarkan bahwa seni itu penting dan secara teori seni penting bagi gereja. Maka, setelah itu yang perlu dipikirkan secara serius yakni lalu bagaimana selanjutnya? Sebab masih jarang sekolah-sekolah teologi yang menangani hubungan antara seni, seniman dan gereja. Sekolah teologi mungkin lebih mempersiapkan karir siswa sebagai seorang pendeta dalam gereja. Namun, perlu juga mempersiapkan siswa-siswa bekerjasama dengan seniman-seniman dalam gereja untuk membantu mereka terlibat dan menggunakan seni sebagai media yang efektif dalam pengajaran. Dengan ini juga dapat berdampak pada pemulihan pemahaman seni visual dalam kehidupan gereja selanjutnya (sebagai upaya yang berkelanjutan). Kurangnya tindakan atau pertimbangan dalam hal ini juga menjadi sebuah ketidaksetiaan yang besar bagi banyak seniman serta teolog yang telah berjuang sebelumnya, yang telah membantu mempersiapkan ruang berdialog dan bekerja sama dalam seni visual. Semestinya ini

memberikan harapan untuk menyadari bahwa di dunia Protestan setidaknya ada banyak kemajuan yang telah dicapai.

Begitu juga ini sebagai pertimbangan dalam kurikulum sekolah teologi, untuk mempertimbangan peran/keberadaan seniman yang dapat turut serta memberikan bekal bagi siswanya. Selain itu, bagi pendidikan teologi yang cenderung menggunakan model didaktis (menyampaikan kumpulan pengetahuan). Keberadaan seni sering kali terbatas hanya digunakan sebagai ilustrasi untuk mendukung pengetahuan sejarah atau teologi, bukan sebagai bagian penting dari pendidikan itu sendiri. Keberadaan seni semestinya tidak hanya dilihat sebagai pelengkap/ilustrasi, tetapi juga sebagai inspirasi untuk cara berpikir dan bertindak yang transformatif. Pendidikan teologi dapat lebih relevan dan berdampak jika mengadopsi pendekatan seni yang mendorong kreatifitas, inovasi dan aksi. Tidak hanya sekedar menyampaikan pengetahuan teoritis.

Bagi sekolah-sekolah teologi yang telah mengembangkan dalam kurikulumnya baik melalui teori maupun praktik akan pentingnya relasi seni dan teologi, tantangan selanjutnya yakni, ketika mahasiswa masuk ke dalam praktik kehidupan gereja-gereja. Aturan dan kehidupan teologis yang telah terbangun sering menjadi kendala yang membatasi pengembangan seni dalam gereja. Persoalan ini menjadi sebuah tantangan bagi setiap mahasiswa untuk memikirkan, siap dan berani mengambil sikap bijak dalam upaya memulihkan kehidupan seni dalam gereja. Seperti yang penulis ungkapkan sebelumnya, bahwa yang seharusnya menjadi ketakutan dan kekhawatiran diletakan bukan pada penolakan pihak-pihak tertentu akan tetapi perlu diletakan pada kekhawatiran bahwa ketiga gereja menolak seni, gereja mengabaikan potensi penting seni yang dapat membantu peribadahan gereja dan peran seniman dalam gereja.

Selanjutnya bagi peneliti-peneliti yang nantinya memiliki kerinduan yang sama dengan penulis untuk menggali persoalan seni visual dalam gereja. Apabila dalam tulisan ini penulis memfokuskan untuk menggali kekhasan seni visual dalam tradisi atau kehidupan gereja Protestan sebagai dasar mengevaluasi pemahaman seni visual gereja masa kini dan menawarkan pertimbangan-pertimbangan bagi pemulihan visi seni gereja. Namun dalam proses penulisan ini, ada banyak temuan yang tidak dapat penulis kaji dalam satu tulisan tesis ini. Akan tetapi temuan-temuan ini dapat dikembangkan dalam penelitian selanjutnya. Pertama, ada banyak sumber teologi yang selalu memberikan penekanan bahwa pemahaman dan penggunaan seni di gereja-gereja Protestan saat ini hanya dilihat sebagai akibat atau dampak dari sejarah reformasi Protestan semata, tanpa menyadari bahwa saat ini gereja mengalami perkembangan pesat dalam

kehidupan seni visualnya dan sejarah tidak lagi menjadi satu-satunya faktor utama yang menjadikan gereja terpisah dari seni. Oleh sebab itu mengkaji faktor-faktor yang berpengaruh pada pemahaman dan penggunaan seni justru menjadi sumbangan yang berarti bagi gereja untuk memahami persoalan atau hambatan apa yang dapat diketahui dalam rangka pemulihan seni visual. Kedua, banyaknya sumber berteologi yang ada ternyata tidak cukup mendorong gereja mengalami transformasi pemahaman dan penggunaan seninya, atau kadang kala sekedar menawarkan penggunaan seni visual yang cenderung pragmatis. Oleh sebab itu, harapannya penelitian selanjutnya akan jauh lebih banyak dapat mengeksplorasi isu-isu tentang seni yang sungguh-sungguh dapat berdampak pada perubahan dan membantu gereja mengembangkan seni visualnya bukan secara pragmatis namun transformatif.



## DAFTAR PUSTAKA

- Bass, Diana Butler. *The Practicing Congregation: Imagining a New Old Church*. Herndon: Alban Institute, 2004.
- Benson, Bruce Ellis. *Liturgy as a Way of Life: Embodying the Arts in Christian Worship*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2013.
- Bevans, Stephen B. *Model-Model Teologi Kontekstual*. Translated by Yosef Maria Florisa. Maumere: Ledalero, 2002.
- De Gruchy, J.W. "Christianity, Art and Transformation." *Acta Theologica*, no. 29 (November 30, 2020): 6–27.
- DeBoer, Lisa J. *Visual Arts in the Worshipping Church*. Grand Rapids, MI: Eerdmans Publishing Company, 2016.
- Dyrness, William. "'Hope That Is Seen Is Not Hope': Visual Explorations of Advent." *Interpretation: A Journal of Bible and Theology* 62, no. 4 (October 2008): 386–400.
- . *Theology Without Borders: An Introduction to Global Conversations*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2015.
- . *Visual Faith: Art, Theology, and Worship in Dialogue*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2001.
- Dyrness, William A. *Visual Faith: Art, Theology, and Worship in Dialogue*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2001.
- Hendriks, Jan. *Jemaat Vital Dan Menarik: Membangun Jemaat Dengan Menggunakan Metode Lima Faktor*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Ismail, Andar. *Selamat Bergereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Labeti, Uri Christian Sakti. "Pandangan Gereja Kristen Jawa Terhadap Budaya Dalam Konteks Masyarakat Jawa." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 1 (September 21, 2021): 60–81.
- Miles, Margaret R. *Image as Insight: Visual Understanding in Western Christianity and Secular Culture*. Eugene: Wipd and Stock Publishers, 2006.
- Pears, Angela. *Doing Contextual Theology*. London: Routledge, 2010.
- Plate, S. Brent. "Aisthesis: Perceiving Between the Eye and the Mind." In *Religion, Art, and Visual Culture: A Cross-Cultural Reader*, edited by S. Brent Plate. England: Palgrave, 2002.
- Ray, David R. *Gereja Yang Hidup: Ide-Ide Segar Menjadikan Ibadah Lebih Indah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Saptoyo, Timur Indyah. *Maria Menari*. Lukisan Kanvas, 2012.
- Sasongko, Wisnu. "Eksposisi Karya Seni Rupa Kristiani: Menggagas Persoalan Harmoni dan Pluralitas" 36, no. 2 (2012).

- . “Seni Visual Dalam Peribadatan Kristen.” *Jurnal Youth Ministry* 1, no. 1 (May 1, 2013): 38–45.
- Schreiter, Robert J. *Rancang Bangun Teologi Lokal*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Scott, Cynrhia, Dennis T Jaffe, and Glenn R Tobe. *Visi, Nilai Dan Misi Organisasi*. Jakarta: Indeks, 2010.
- Setiawan, Amboro Liring. *Yesus Memberkati*. Patung, August 2019.
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Berteologi Dalam Konteks*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- . *Teologi Harmoni*. Bandung: Majelis Sinode GKP, n.d.
- Singgih, Emmanuel Gerrit. *Bergereja, Berteologi, dan Bermasyarakat*. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2007.
- Sinode Gereja-gereja Kristen Jawa. *Pokok-Pokok Ajaran Gereja Kristen Jawa*. 2019th ed. Salatiga: Sinode Gereja-gereja Kristen Jawa, 2019.
- . *Tata Gereja Dan Tata Laksana Gereja Kristen Jawa*. Salatiga: Sinode GKJ, 2018.
- Sumarjo, Jakob. *Filsafat Seni*. Bandung: Penerbit ITB, 2000.
- Warren, Rick. *Pertumbuhan Gereja Masa Kini: Gereja Yang Mempunyai Visi-Tujuan*. Malang: Gandum Mas, 1999.
- Widyatmanta, Siman. “Pendidikan Agama bagi Orang Jawa.” In *Serba-serbi di Sekitar Kehidupan Orang Jawa sebagai Konteks Berteologi*, edited by Yusak Tridarmanto. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2012.
- Wolterstorff, Nicholas. *Art in Action: Toward a Christian Aesthetic*. Grand Rapids, MI: Eerdmann, 1996.
- Hasil pra-wawancara dengan Pdt. Kris Nur Cahyani, Oktober 30, 2024.
- Hasil Wawancara Dengan Pdt. Aris Khristian Widodo, Juni 25, 2024.
- Hasil Wawancara Dengan Pdt. Uri Christian Sakti Labeti. Zoom, Juni 18, 2024.